

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efikasi diri merupakan salah satu aspek afektif tentang individu itu sendiri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuhnya efikasi diri merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam keberhasilan menghadapi tuntutan kehidupan. Efikasi menjadi penting untuk menjawab tuntutan kehidupan atau tugas yang diberikan karena dengan efikasi diri individu atau siswa tidak mudah menyerah hingga tercapainya hasil yang diharapkan (Bandura, 1994). Siswa yang memiliki efikasi diri akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau tantangan yang diberikan. Oleh karena itu setiap siswa dituntut memiliki efikasi diri sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global seyogyanya dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi siswa. Keterampilan intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi), dan spiritual (Kagan, 1994).

Hal tersebut selaras dengan pengertian pendidikan yang termuat dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan era global. Berdasarkan konstruktivisme, pembelajaran merupakan proses konstruksi pengetahuan, bukan duplikasi pengetahuan (Smith, 2010). Pengetahuan dikonstruksi berdasarkan autentisitasnya, bukan artifisialnya sehingga mendorong terciptanya kebermaknaan belajar bagi siswa. Belajar juga tidak hanya akan menjadi proses

menghafal saja, melainkan siswa memiliki keterikatan dengan apa yang dipelajarinya. Faktanya, banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun mereka tidak memahaminya (Rosidi, 2014; Ulfah, 2014; Fathhulkhoir, 2015).

Dalam proses pembelajaran, pemahaman konsep berkaitan erat dengan aspek afektif, salah satunya efikasi diri. Efikasi diri merupakan suatu karakter yang merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menyelesaikan tugas spesifik tertentu dan keyakinan mengenai hasil yang diperolehnya nanti (Bandura, 1994). Hubungan pemahaman konsep dan efikasi diri dijelaskan oleh Kirschner (2009) bahwa kedua aspek tersebut merupakan aspek yang saling melengkapi dan mengisi satu sama lain. Hal ini seiring dengan pernyataan Schmidt dan Lee (2012) bahwa efikasi diri memiliki peranan dalam mendorong kesuksesan pembelajaran ataupun kesuksesan pada masa mendatang setiap siswa.

Hakikat pentingnya penguasaan konsep sangat ditonjolkan dalam pembelajaran. Namun, siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka terbiasa dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah (Suprijono, 2009). Padahal mereka sangat membutuhkan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup dan bekerja (Sudarmin, 2012).

Pentingnya pemahaman konsep dan efikasi diri siswa membuat beberapa pakar melakukan penelitian mengenai upaya-upaya meningkatkan konsep dan efikasi diri. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Parachment (2009) tentang perbandingan model kooperatif tipe jigsaw dan *Group Investigation* terhadap pemahaman konsep lingkungan siswa. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan dengan jigsaw terhadap pemahaman konsep siswa.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh peneliti lain pada tahun yang sama. Simsek (2009) dan Koc, *et al* (2010) meneliti tentang efektifitas dua model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan *Group Investigation* dalam hasil belajar kimia. Kesimpulan dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa hasil belajar

kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dalam hasil penelitian tersebut juga menambahkan bahwa siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih aktif dan kritis.

Pada tahun 2014 penelitian tentang model *Group Investigation* masih dilakukan. Salah satunya, Adora (2014) yang melakukan penelitian tentang hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*, diperoleh bahwa model pembelajaran tersebut lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Penelitian lain dilakukan oleh Ogundiwin, *et al.* (2015) mengenai penerapan strategi model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Dalam hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* mengalami kenaikan hasil belajar dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak menerapkan model tersebut.

Hasil mengenai efektifitas model *Group Investigation* terhadap variabel lain juga masih terus diteliti. Di tahun yang sama, Pai (2015) juga meneliti pentingnya pemahaman konsep dan analisis perubahan konsepsi menggunakan pembelajaran *Group Investigation*. Pai menyimpulkan bahwa dengan penerapan model *Group Investigation*, proses transfer konsep antara guru terhadap siswa lebih baik secara signifikan, begitu juga antara sesama siswa. Adanya *Group Investigation* juga membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam mengerjakan tugas.

Di sisi lain pada tahun 2012 dilakukan pula penelitian tentang efikasi diri. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari perubahan efikasi diri dan hubungannya dengan jenis kelamin dalam kelas sains (Schmidt and Lee, 2012). Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan jenis kelamin. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tenaw (2013) tentang hubungan efikasi diri, jenis kelamin, dan prestasi akademik pada mahasiswa kimia analitik. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa dua hal, pertama, tidak ada hubungan signifikan antara efikasi diri dan jenis kelamin,

namun terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan prestasi akademik. Kedua, tingginya efikasi diri turut meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Tidak hanya di luar negeri, di dalam negeri pun melakukan penelitian yang sama tentang efikasi diri. Penelitian tersebut salah satunya dilakukan oleh Anita (2013) mengenai pengaruh pembelajaran model *Group Investigation* terhadap efikasi diri pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Hasil yang diperoleh mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* menunjukkan efikasi diri yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Seiring dengan penelitian tersebut, Palmer (2015) juga melakukan penelitian peningkatan efikasi diri guru SMP dengan melakukan *science intensive course* selama 10 bulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama 10 bulan efikasi diri guru SMP tersebut mengalami peningkatan.

Meskipun penelitian tentang efikasi diri dan penguasaan konsep telah banyak dilakukan sebelumnya, namun sedikit penelitian yang memfokuskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pemahaman konsep dan efikasi diri secara langsung khususnya pada pembelajaran kimia SMA. Berdasarkan penelitian telah dilakukan (Parachment, 2009; Simsek, 2009; Koc, *et al.* 2010; Schmidt and Lee, 2012; Anita, 2013; Tenaw, 2013; Adora 2014; Pai, 2015; Ogundiwin, 2015; Palmer, 2015), rendahnya pemahaman konsep dan efikasi diri masih sering ditemukan pada siswa. Hal tersebut diperkuat dengan observasi wawancara beberapa guru kimia yang menyatakan bahwa siswa secara umum masih memiliki kemandirian yang rendah karena efikasi diri dan pemahaman konsep yang cenderung rendah.

Konsekuensi rendahnya efikasi diri dan pemahaman konsep akan menyebabkan siswa cenderung menghindar apabila menemukan tugas atau masalah yang dianggap berat dan mudah menyerah tanpa berusaha secara optimal serta mengandalkan siswa lain yang dianggap pintar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sebagai alternatif permasalahan tersebut salah satunya dengan mengubah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru. Mengubah model pembelajaran dipilih sebagai salah satu upaya mengatasi rendahnya pemahaman

Desy Wijayanti, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA SMA PADA KONSEP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELARUTAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsep dan efikasi diri karena dalam model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide (Suprijono, 2009).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi rendahnya efikasi diri dan pemahaman konsep adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Menurut Winataputra (2001), model *Group Investigation* mengambil model yang berlaku di masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan inilah siswa dapat mempelajari pengetahuan akademis dan melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial. Model *Group Investigation* menuntut siswa diajarkan keterampilan-keterampilan komunikasi dalam kelompok sebelum mereka menggunakan strategi investigasi (Trianto, 2007).

Hal tersebut sesuai dengan beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh pakar pembelajaran lain. Aunurrahman (2011) mengungkapkan bahwa model *Group Investigation* digunakan jika guru ingin menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong siswa memahami ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta yang mereka dapatkan, memotivasi siswa membicarakan persoalan di luar kelas, guru bermaksud mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa, dan guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa. Peran guru dalam model *Group Investigation* menurut Slavin (2009) adalah sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada untuk melihat bahwa siswa bisa mengelola tugasnya, dan membantu setiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.

Model *Group Investigation* sintakmatik khas yang menjadikannya sesuai untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan tentang efikasi diri dan penguasaan konsep. Trianto (2007) menyatakan bahwa *Group Investigation* memiliki enam fase atau sintakmatik yaitu memilih topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis dan sintesis, presentasi hasil final, dan evaluasi. Berdasarkan keenam tahap tersebut, model pembelajaran *Group Investigation* dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran

sains seperti kimia (Tsoi, Ngoh dan Lian, 2004). Sharan (dalam Joyce, Weil, and Calhoun, 2011) menambahkan bahwa dinamika pembelajaran dalam *Group Investigation* memiliki pengaruh terhadap kerjasama, hubungan antar kelompok dan sebuah prestasi pembelajaran.

Salah satu konsep kimia yang dipilih adalah konsep faktor-faktor yang menentukan kelarutan. Salah satu dasar pemilihan konsep tersebut adalah kesesuaian konsep dengan sintakmatik model *Group Investigation*. Dalam konsep tersebut melibatkan proses pembuktian dalam laboratorium sehingga membutuhkan kerja sama di dalam kelompok. Siswa dituntut tidak hanya sekedar melakukan pembuktian di laboratorium tetapi juga menganalisis dan memiliki keyakinan diri untuk mempertahankan analisisnya.

Dalam pembelajaran *Group Investigation* juga memiliki keunggulan akan strategi pengelompokannya. Strategi pengelompokan dapat memihak pada siswa yang berprestasi akademik rendah. Pengelompokan dapat meningkatkan rasa keterlibatan, sehingga golongan siswa yang memiliki prestasi akademik rendah dapat terbantu dengan siswa yang memiliki prestasi akademik lebih tinggi. Melalui proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperluas pengetahuan tetapi juga menuntut siswa untuk berpikir sehingga membutuhkan keyakinan diri untuk mengikuti pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas, model pembelajaran *Group Investigation* dapat menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep dan efikasi diri. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Penguasaan Konsep dan Efikasi Diri Siswa SMA pada Konsep Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelarutan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Tuntutan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yaitu intelektual, sosial dan personal, sehingga penting dilakukan upaya-upaya

untuk meningkatkan ketiga kompetensi tersebut salah satunya penguasaan intelektual dan sosial.

2. Lemahnya sisi kemandirian sebagai akibat dari rendahnya penguasaan konsep dan efikasi diri siswa.
3. Rendahnya penguasaan konsep dan efikasi diri menyebabkan ketergantungan siswa yang memiliki penguasaan konsep rendah kepada siswa yang memiliki penguasaan konsep tinggi. Sikap saling menggantungkan tersebut secara tidak langsung menciptakan suasana belajar pasif sehingga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Diperlukan adanya strategi pembelajaran aktif salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*.
4. Meskipun penelitian tentang efikasi diri dan penguasaan konsep telah banyak dilakukan sebelumnya, namun sangat sedikit penelitian yang memfokuskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pemahaman konsep dan efikasi diri secara langsung khususnya pada pembelajaran kimia SMA.

C. Rumusan Masalah

Berdasar identifikasi masalah, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini secara umum adalah: Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap penguasaan konsep dan efikasi diri siswa SMA pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan.

Adapun pertanyaan penelitian secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan peningkatan penguasaan konsep antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan efikasi diri antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan?

3. Bagaimana hubungan antara penguasaan konsep dan efikasi diri siswa pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan?
4. Bagaimana kerjasama antar siswa di dalam kelompok yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*?
5. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran *Group Investigation* pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah “untuk memperoleh informasi pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap penguasaan konsep dan efikasi diri siswa pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan.” Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Menguji signifikansi perbedaan peningkatan penguasaan konsep antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan.
2. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan efikasi diri antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan.
3. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dan penguasaan konsep siswa pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan.
4. Mendeskripsikan kerjasama antara siswa di dalam kelompok yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*.
5. Mengeksplorasi tanggapan siswa terhadap pembelajaran *Group Investigation* pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah.

1. Bagi LPTK

Tersedianya model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan sebagai upaya meningkatkan efikasi diri dan penguasaan konsep siswa sehingga diharapkan mampu mencetak lulusan yang berkualitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Bagi Guru

Tersedianya model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran kimia khususnya pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan sebagai upaya meningkatkan efikasi diri dan penguasaan konsep siswa.

3. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk meningkatkan efikasi diri dan pemahaman konsep sebagai upaya mencapai keberhasilan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut pada mata pelajaran kimia ataupun dengan tema yang lain.

F. Definisi Operasional

1. *Group Investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual (Muchlisin Riadi, 2012). Dalam melihat keterlaksanaan model *Group Investigation* digunakan lembar observasi aktivitas siswa. observasi aktivitas siswa dilakukan oleh observer, yaitu peneliti dan guru kimia disekolah tersebut. Observasi dilakukan di kelas Eksperimen
2. Penguasaan konsep merupakan bagaian dari hasil belajar pada ranah kognitif. Penguasaan konsep siswa diukur menggunakan soal tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Tes akan diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran.
3. Bandura memaparkan efikasi diri merupakan keyakinan pribadi individu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang

Desy Wijayanti, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA SMA PADA KONSEP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELARUTAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi syarat keberhasilan. Efikasi diri siswa diukur menggunakan skala sikap efikasi diri. Skala efikasi diri diadopsi dan dimodifikasi dari *Self-Efficacy for General Chemistry* (SEGC) yang berisi beberapa pernyataan yang dihubungkan dengan konsep faktor-faktor yang memengaruhi kelarutan. Kuesioner skala efikasi diri diberikan sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

G. Struktur Organisasi Tesis

Pada struktur organisasi tesis akan disajikan gambaran isi tesis secara keseluruhan berikut dengan pembahasannya. Adapun struktur organisasi dalam tesis ini terdiri atas Bab I hingga Bab V. Pada Bab I memaparkan latar belakang disusunnya tesis ini berdasarkan fakta di lapangan, harapan peneliti, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Pada Bab II menyajikan tentang sumber rujukan atau kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, dan hipotesis penelitian. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang kajian teori mengenai *Group Investigation* yang digunakan sebagai model pembelajaran alternatif sebagai upaya mengatasi permasalahan penelitian yang ada di lapangan. Efikasi diri, penguasaan konsep dan tinjauan materi faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan, kerangka pemikiran, asumsi penelitian serta hipotesis penelitian juga turut dipaparkan. Pada bab ini juga disajikan penelitian-penelitian relevan sebelumnya sebagai dasar bahwa tesis yang telah dibuat berisi isu terkini dalam dunia pendidikan dan masih sangat sedikit peneliti lain yang telah melakukannya.

Adapun dalam Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan. Metodologi penelitian ini terdiri atas metode dan desain penelitian, variabel, populasi, sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data. Bab IV memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif serta pembahasannya. Bab V merupakan penutup yang berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi serta mendeskripsikan penafsiran atau pemaknaan peneliti terhadap hasil

Desy Wijayanti, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA SMA PADA KONSEP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELARUTAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian yang diperoleh. Dalam bab V, peneliti mengemukakan beberapa hal penting yang diharapkan dapat dimanfaatkan berdasarkan hasil penelitian ini oleh peneliti lain.